

Pengaruh *Peer Education* Terhadap Pengetahuan Siswa SMK Tentang HIV/AIDS di Kota Pontianak

Oon Fatonah Akbarini¹, Henny Fitriani²

¹Program Studi DIII Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

²Program Studi DIII Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

Jl. 28 Oktober , Siantan Hulu, Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78241, HP.085393539966

Email : fatonah78@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus HIV/AIDS pada kelompok remaja dari waktu ke waktu cenderung meningkat, saat ini persentasi kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun, kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun, dan 15-19 tahun). Usia produktif orang Indonesia melakukan hubungan seks antara 18-50 tahun. Demikian juga halnya mahasiswa, dari struktur usianya rata-rata 20-30 tahun, merupakan masa reproduksi aktif. Tentunya mahasiswa pada usia ini sangat produktif dan mempunyai hasrat untuk melakukan hubungan seks terhadap lawan jenisnya.

Tujuan: 1. Untuk mengetahui karakteristik siswa SMK LKIA di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat. 2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan *peer education*.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan rancangan *One Group Pre-Test, Post Test Design*. Sampel sebanyak 50 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Data diperoleh dari data primer dengan menggunakan kuesioner. Metode analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian: Didapat bahwa untuk karakteristik jenis kelamin Sebagian besar perempuan sebanyak 29 orang (58%). Hampir semua Responden dengan usia 15-17 tahun sebanyak 42 orang (84 %). Responden dengan pendidikan ayah sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu 41 orang (82 %), sedangkan responden yang Pendidikan ibu tinggi Sebagian yaitu 26 orang (52 %). Responden berdasarkan sumber informasi Sebagian besar menggunakan Non-Media Massa yaitu 37 responden (74%). Pada Hasil Pengujian didapat nilai p bernilai < 0.05 yang artinya ada perbedaan signifikan skor pretest dan posttest, dengan nilai mean difference -6.32 artinya bahwa *peer group* memberikan pengaruh terhadap pengetahuan HIV AIDS.

Simpulan: Pendidikan Kesehatan melalui *peer group* secara rata-rata dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 6.32 point. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa metode *peer group* merupakan alternatif cara efektif yang dapat diterapkan di sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan agar dapat memaksimalkan pencapaian peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Kata kunci: Peer group, HIV/AIDS, Pengetahuan, Siswa

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS cases in adolescent groups over time tend to increase. Currently the highest cumulative percentage of AIDS is in the 20-29 age group, followed by the 30-39 year old, 40-49 year olds, 50-59 year olds, and 15-19 year olds, respectively. The productive age of Indonesian has sex between 18-50 years. Likewise, students, from an average age structure of 20-30 years, are an active reproductive period. Surely students at this age are very productive and have a desire to have sex with the opposite sex.

Purpose: 1. To find out the characteristics of SMK LKIA students in Pontianak City, West Kalimantan Province
2. To find out if there are differences in students' level of knowledge about HIV/AIDS before and after being given peer education.

Method: The research method used is a pseudo experimental method (Quasi Experiment) with the design of One Group Pre-Test, Post Test Design. Sampled 50 people with Purposive Sampling techniques. Data obtained from primary data using questionnaires. Data analysis method using univariate and bivariate analysis.

Result: It was found that for gender characteristics Most women are 29 people (58%). Almost all respondents with the age of 15-17 years as many as 42 people (84 %). Respondents with a highly educated father education were mostly 41 people (82%), while respondents who had higher maternal education Some were 26 people (52%). Respondents based on information sources Mostly use Non-Mass Media, namely 37 respondents (74%). In the Test Results obtained a p value of < 0.05 which means there is a significant difference in pretest and posttest score, denagn mean difference value of -6.32 means that peer group has an influence on HIV AIDS knowledge.

Conclusion: Health Education through peer groups on average can increase knowledge about HIV / AIDS by 6.32 points. The results of this study conclude that peer group method is an alternative effective way that can be applied in schools in providing health education in order to maximize the achievement of increasing knowledge about HIV / AIDS.

Keywords: Peer group, HIV/AIDS, Knowledge, Students

PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS pada kelompok remaja dari waktu ke waktu cenderung meningkat, saat ini persentasi kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (32.9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28.5%), 40-49 tahun (10.7%), 50-59 tahun (3.4%), dan 15-19 tahun (3.1%)¹. Data tersebut menggambarkan sebagian besar penduduk adalah merupakan usia produktif dan usia remaja, tapi yang terjadi bahwa sebagian besar remaja saat ini telah salah memilih jalan hidupnya, persoalan seksualitas (seks bebas, kehamilan tak diinginkan, aborsi), HIV/AIDS atau Penyakit menular Seksual lainnya yang berisiko untuk terinfeksi hingga kematian.

Berbagai program dan peraturan perundang-undangan telah dibentuk baik pemerintah maupun melibatkan pihak swasta untuk mencapai tujuan tersebut. Bentuk pendidikan kesehatan telah dilakukan selama ini khususnya berkaitan dengan AIDS terbanyak dilakukan secara tidak langsung antara lain melalui berbagai media baik elektronik maupun cetak, juga dilakukan secara langsung baik melalui ceramah maupun metode diskusi. Namun dari pengalaman menunjukkan jumlah penderita HIV/AIDS semakin banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya, begitu juga penderita pada kelompok umur remaja. Salah satu program pendidikan kesehatan tersebut adalah pendidikan kelompok sebaya (peer group), yang diharapkan penyampaian informasi melalui kelompok sebaya mengurangi hambatan-hambatan komunikasi yang mungkin terjadi karena hubungan sosial

diantara anggota kelompok dan masalah-masalah yang bersifat rahasia seperti masalah seksual atau HIV/AIDS dapat didiskusikan secara lebih terbuka.

Peningkatan pengetahuan remaja melalui Peer Group bisa tergambar pada hasil penelitian orang lain yaitu yang dilakukan oleh Suriani, Hermansyah (2015) bahwa pendidikan kesehatan oleh peer group berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri 2 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara². Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel, penelitian ini variabel pengetahuan tentang HIV / AIDS sementara variabel penelitian oleh Suriani, Hermansyah (2015) adalah pengetahuan kesehatan tentang reproduksi remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK LKIA Kota Pontianak, dengan melakukan wawancara terhadap sepuluh siswa SMA diketahui tujuh siswa (70%) berpacaran, 5 siswa (70%) pernah melakukan cium basah, 2 siswa (3%) berpegangan tangan saja dan 3 siswa lainnya mengaku tidak berpacaran. Dari 10 siswa tersebut hanya 70% siswa yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan dampak melakukan seks bebas termasuk HIV/AIDS. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peer Group Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa”.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu dengan rancangan One Group Pre-Test, Post Test Design. Siswa

diberikan pendidikan kesehatan melalui peer group kemudian di bandingkan hasil pre tes dan post tes nya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan³. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I dan II SMK LKIA di Kota Pontianak dengan kriteria inklusi berumur antara 15 – 20 tahun dan belum menikah. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena adanya keterbatasan tertentu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut³. Besarnya sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 50 orang.

Pengumpulan data menggunakan data primer yaitu langsung ke responden. Instrumen pengumpulan data atau alat ukur yang digunakan berupa kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan berupa pertanyaan dan ceklist dengan skala ukur Pendekatan Peer Education (Pendidikan Sebaya) : nominal dan Tingkat Pengetahuan : ordinal.

Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel bebas dan terikat⁴. Hasil gambaran menurut karakteristik yang diperoleh dari **HASIL**

variabel bebas, terikat dalam penelitian ini disajikan semua dalam bentuk distribusi frekuensi.

Analisis bivariat digunakan untuk melihat perbedaan mean skor pengetahuan dengan uji data berpasangan (paired samples t-test) untuk melihat perbedaan mean skor sebelum dan sesudah perlakuan pada responden. Hasil data di olah menggunakan software computer program SPSS.

Pertimbangan etika penelitian penelitian ini diberi jaminan kerahasiaan terhadap data-data yang diberikan dan berhak untuk menolak menjadi responden. Sebelum melakukan penelitian responden terlebih dahulu diberikan informed choncent. Untuk izin penelitian dengan memberikan surat dari Poltekkes Kemenkes Pontianak yang ditujukan kepada pihak sekolah SMK LKIA Kota Pontianak dengan nomor surat DM.02.03/1.5/1098a/2018.

Tabel 1
Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu dan Sumber Informasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	42
Perempuan	29	58
Usia		
15-17 Tahun	42	84
18-20 Tahun	8	16
Pendidikan Ayah		
Rendah	9	18
Tinggi	41	82
Pendidikan Ibu		
Rendah	24	48
Tinggi	26	52
Sumber Informasi		
Non-Media Masa	37	74
Media Masa	13	26

Berdasarkan hasil uji statistic Uji Chi Square, didapat bahwa untuk karakteristik jenis kelamin Sebagian besar perempuan sebanyak 29 orang (58%). Hampir semua Responden dengan usia 15-17 tahun sebanyak 42 orang (84 %). Responden dengan pendidikan ayah sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu 41 orang (82 %), sedangkan responden yang Pendidikan ibu tinggi Sebagian yaitu 26 orang (52 %). Responden berdasarkan sumber informasi Sebagian besar menggunakan Non-Media Massa yaitu 37 responden (74%).

Tabel 2
Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

	Pengetahuan HIV/AIDS		T	Nilai P	Beda
	Pre	Post			
Mean	19.94	26.26	-7.694	0	-6.32
Simp.Baku	3.909	4.476			5.808

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil pengujian skor pretes dan posttest, dapat dilihat bahwa mean pre test yaitu 19,94 dan post test yaitu 26,26. Perbedaan rata-rata yang ternilai adalah -6.32, Nilai simpangan baku didapat 3,909 pada pre test dan 4,476 pada post test. Nilai signifikansi hasil uji didapat 0.00 atau < 0.05.

PEMBAHASAN

SUB-BAB PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu : 1. Untuk mengetahui karakteristik siswa SMK LKIA di Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat.. 2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *peer education*.

Pada karakteristik yaitu pendidikan ibu dan sumber informasi mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Siswa yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS, karena orang tua adalah sumber pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenal HIV/AIDS sampai mereka menjadi remaja. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan pergaulan remaja saat ini. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai HIV/AIDS dan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak remaja terhadap masalah tersebut⁵.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, A, dkk, bahwa peran orang tua ada hubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan. Untuk itu sebaiknya diupayakan agar orang tua meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, menjalin kedekatan dengan anak dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga informasi yang diperoleh merupakan yang pertama sebelum anak mendapatkannya dari yang lain⁶.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat – alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, televisi⁷. Media massa yang digunakan sebagai kriteria dalam penelitian ini mencakup tiga jenis media massa yaitu cetak, elektronik, dan online atau internet.

Pendapat dari hasil penelitian Krisnawati (2016) bahwa internet merupakan media yang paling sering digunakan oleh remaja di Salatiga dalam mencari informasi yaitu sebanyak 200 responden dengan persentase 54,5 % dari total responden sebanyak 367 responden⁸.

Menurut penelitian Hakim, A dan Oke Kadarullah (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi bagi siswa SMAN I Purwokerto⁹. Pengetahuan yang salah tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi remaja untuk berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang remaja dalam kesehatan reproduksi antara lain berhubungan dengan seksual, berciuman, petting dan lain- lain. Perilaku menyimpang tersebut menyebabkan semakin rendahnya tingkat kesehatan reproduksi remaja. Jadi banyaknya media masa yang digunakan remaja untuk mengakses informasi berpengaruh terhadap tingkat kesehatan reproduksi remaja tersebut.

Pada hasil pengujian skor pretest dan posttest pada responden bahwa terdapat perbedaan signifikan skor pretest dan postes sehingga dapat disimpulkan bahwa *peer education* memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Dimana *mean difference* yang ternilai adalah -6.32, yang artinya skor pretest rata-rata lebih rendah 6.32 point dibandingkan nilai posttest dan dengan nilai $p < 0.05$.

Peer group diharapkan mampu tumbuh menjadi peer educator yang diharapkan dapat membahas dan menangani permasalahan kesehatan

reproduksi remaja. Institusi sekolah merupakan jalur yang sangat potensial untuk melatih peer group ini, karena institusi sekolah ini sangat mempengaruhi kehidupan dan pergaulan remaja. Masalah yang paling menonjol dilakukan remaja saat ini, misalnya masalah seksualitas, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Narkoba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Suriani, Hermansyah (2015) bahwa penyampaian pendidikan kesehatan oleh peer group berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri 2 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara².

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang diambil hanya 50 orang dengan cara pengambilan sampel dengan tehnik purposive sampling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada siswa sebelum dan sesudah perlakuan *peer education*, dan secara rata-rata dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 6.32 point. Saran agar dapat menerapkan metode *peer education* dalam memberikan pendidikan kesehatan agar dapat memaksimalkan pencapaian peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Referensi

1. BKKBN. (2010). Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya. Jakarta: BKKBN.
2. Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
3. Ditjen PP & PL, K. R. (2014). Laporan Perkembangan HIV/AIDS. Jakarta: Kemenkes RI.
4. Hakim, A dan Oke Kadarullah. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA. *Psycho Idea / Volume 14 / No 1* Februari 2016, 31-40.
5. Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media Oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga Dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *Jurnal Ilmiah komunikasi / Volume 5 / No 1* Juli 2016, 43-69.
6. Nikmah, A, Sri Subiyatun Widaningsih, Luluk Rosida. (2018, Juli 24). Retrieved from <http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/86>
7. Riyanto, A. (2011). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
9. Sugiyono. (2012). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
10. Suriani, Hermansyah. (2015). Pengaruh Peer Group Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Magister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala / Volume 3 / No 1*, 22-27.